Kurikulum Pendidikan Islam Integratif: Menghubungkan Ilmu Agama dan Ilmu Modern

Sitti Nadirah

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Sitti Nadirah

E-mail: sitti.nadirah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

An integrative Islamic education curriculum is a key concept in addressing the dichotomy between religious knowledge and modern science, which remains a major challenge in Islamic education. In many educational institutions, the separation of these two domains of knowledge often creates a dualistic mindset, where religious knowledge is viewed solely as a source of moral and spiritual values, while modern knowledge is considered a source of practical skills to meet the needs of the times. This situation not only creates an imbalance in the education system but also hinders the development of a well-rounded generation of Muslims, those capable of combining the excellence of faith, knowledge, and good deeds in their daily lives. An integrative curriculum offers a solution to harmoniously connect these two domains. This integration is not intended to forcefully merge them, but rather to find epistemological and methodological common ground so that religious knowledge and modern knowledge complement each other. With this model, religious learning can be contextualized with developments in science, technology, and society, while mastery of modern knowledge is guided by Islamic ethical, moral, and spiritual values. The result is a more relevant, adaptive, and holistic education system that shapes both the character and academic competence of students.

This article emphasizes that the success of an integrative Islamic education curriculum is largely determined by visionary curriculum design, the preparedness of educators, and consistent institutional support. Thus, this curriculum can serve as a strategic foundation for developing a generation of globally competitive Muslims without losing their Islamic identity.

Keywords: *Integrative curriculum, Islamic education, religious studies, modern sciences.*

Abstrak

Kurikulum pendidikan Islam integratif merupakan salah satu gagasan penting dalam menjawab persoalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern yang hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan Islam. Di banyak lembaga pendidikan, pemisahan dua ranah ilmu ini sering melahirkan

dualisme pola pikir, di mana ilmu agama dipandang hanya sebagai sumber nilai moral dan spiritual, sementara ilmu modern dianggap sebagai sumber keterampilan praktis untuk menjawab kebutuhan zaman. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan ketidakseimbangan dalam sistem pendidikan, tetapi juga menghambat lahirnya generasi Muslim yang utuh, yakni mereka yang mampu menggabungkan keunggulan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum integratif hadir sebagai solusi untuk menghubungkan kedua ranah tersebut secara harmonis. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk meleburkan secara paksa, melainkan menemukan titik temu epistemologis dan metodologis sehingga ilmu agama dan ilmu modern saling melengkapi. Dengan model ini, pembelajaran agama dapat dikontekstualisasikan dengan perkembangan sains, teknologi, dan sosial, sedangkan penguasaan ilmu modern dipandu oleh nilai-nilai etika, moral, dan spiritual Islam. Hasilnya adalah sistem pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan holistik dalam membentuk karakter sekaligus kompetensi akademik peserta didik.

Artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum pendidikan Islam integratif sangat ditentukan oleh desain kurikulum yang visioner, kesiapan tenaga pendidik, serta dukungan kelembagaan yang konsisten. Dengan demikian, kurikulum ini dapat menjadi landasan strategis dalam mencetak generasi Muslim yang berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata kunci: Kurikulum integratif, Pendidikan Islam, Ilmu agama, Ilmu modern

PENDAHULUAN

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern telah lama menjadi problem epistemologis dan institusional dalam dunia pendidikan Islam. Sejak masa kolonial, khususnya pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sistem pendidikan di banyak negara Muslim mengalami fragmentasi yang signifikan. Di satu sisi, terdapat lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren, madrasah, dan surau yang menitikberatkan pada kajian kitab kuning, tafsir, hadis, fiqh, serta tasawuf. Lembaga-lembaga ini membentuk generasi ulama dan santri yang kuat secara spiritual, tetapi seringkali dianggap kurang memiliki keterampilan teknis dan sains modern. Di sisi lain, pemerintah kolonial dan kemudian negara-negara modern mendirikan sekolah-sekolah sekuler dengan kurikulum yang menekankan sains, matematika, teknologi, dan administrasi, yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan birokrasi dan ekonomi modern. Dualisme ini melahirkan jurang epistemologis yang mendalam, di mana ilmu agama dipandang sakral tetapi tidak praktis, sementara ilmu modern dianggap praktis namun sering kali tercerabut dari dimensi moral dan spiritual (Azra, 2020).

Kondisi ini membuat umat Islam menghadapi dilema dalam menjawab tuntutan modernitas. Banyak kalangan menganggap lulusan lembaga tradisional tidak mampu bersaing di pasar kerja modern, sementara lulusan sekolah modern sering dituding mengalami krisis identitas keagamaan. Akibatnya, pendidikan Islam terjebak dalam stigma sebagai institusi yang tidak sepenuhnya relevan dengan tantangan kontemporer. Beberapa pemikir Muslim modernis, seperti Muhammad Abduh di Mesir, Syed Ahmad Khan di India, serta tokoh-tokoh pembaru di Indonesia seperti Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari, berusaha meretas jalan tengah dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern agar umat Islam tetap mampu menjaga identitas keagamaannya tanpa tertinggal dari perkembangan zaman (Rahman, 2019; Hidayat, 2022). Hingga hari ini, wacana integrasi ilmu tersebut masih terus diperjuangkan melalui pembaharuan kurikulum pendidikan Islam di berbagai negara Muslim.

Perdebatan mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu modern sejatinya telah berlangsung sejak era pembaharuan Islam pada abad ke-19, ketika tokoh-tokoh reformis seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menyerukan perlunya umat Islam keluar dari keterpurukan intelektual dengan membuka diri terhadap sains dan teknologi Barat. Al-Afghani menekankan pentingnya kebangkitan politik dan intelektual umat Islam dengan mengadopsi ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan ruh keislaman, sementara Abduh berusaha melakukan reformasi pendidikan di Universitas al-Azhar agar tidak terjebak dalam kejumudan berpikir (Hourani, 2019). Di dunia Islam Asia Tenggara, gagasan ini diwujudkan melalui lahirnya organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 dan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Muhammadiyah menekankan integrasi ilmu melalui modernisasi madrasah dengan kurikulum yang memadukan agama dan ilmu umum, sedangkan NU menjaga tradisi pesantren sembari melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial dengan tetap mempertahankan khazanah klasik (Azra, 2020).

Kini, gagasan kurikulum integratif semakin menemukan urgensinya karena umat Islam hidup dalam era revolusi industri 4.0, digitalisasi, dan globalisasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta keterampilan hidup abad ke-21. Pendidikan Islam tidak bisa lagi sekadar berfokus pada pengajaran teks-teks keagamaan secara tradisional, tetapi harus mampu melatih peserta didik dalam sains, teknologi, inovasi, kewirausahaan, dan kecakapan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman. Integrasi ini bukan hanya soal materi ajar, tetapi juga paradigma pendidikan, di mana ilmu agama berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual, sedangkan ilmu modern menjadi sarana untuk menciptakan solusi atas problem kontemporer, seperti krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan

perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Hidayat, 2022; Hashim, 2019). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam integratif menjadi sebuah keniscayaan bagi terbentuknya generasi Muslim yang mampu berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

TINJAUAN LITERATUR

Perdebatan tentang bagaimana menghubungkan ilmu agama dan ilmu modern berakar pada tiga arus besar pemikiran abad ke-20: (1) gagasan Islamisasi ilmu—yang mengupayakan pembingkai ulang warisan keilmuan modern dalam horizon nilai Islam (al-Faruqi)—; (2) kritik sekularisasi—yang menuntut penataan kembali konsep ilmu, akal, dan adab agar pendidikan tidak terjerumus pada pemisahan fakta dari makna (al-Attas)—; dan (3) paradigma integrasi-interkoneksi—yang menekankan keterjalinan metodologis antar-disiplin dan dialog epistemik antara “wahyu, akal, dan realitas sosial” (Amin Abdullah). Ketiganya meletakkan fondasi filosofis bagi kurikulum integratif: bukan melebur secara paksa, melainkan menemukan titik temu epistemologis, metodologis, dan aksiologis agar ilmu agama memberi arah etika, sementara ilmu modern menyediakan perangkat analitis dan teknologi yang relevan bagi problem kontemporer.

Pada level institusional, pendekatan integratif berkembang dalam berbagai model. IIUM memformulasikan visi misi yang menautkan *Integration, Islamization, Internationalization, and Comprehensive Excellence* (IIICE) dan mewajibkan setiap disiplin memasukkan “revealed knowledge and values” dalam aktivitas akademik. Agenda ini menjadikan integrasi sebagai mandat universitas, bukan sekadar inisiatif mata kuliah. Di Indonesia, UIN Sunan Kalijaga mempopulerkan paradigma “integrasi-interkoneksi” (sering divisualkan sebagai jaring laba-laba), sementara UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan model Ulul Albab yang merajut sains, iman, dan karakter melalui desain kurikulum dan budaya akademik. Literatur terbaru memperlihatkan kesinambungan pengembangan kedua model ini dalam kurikulum, riset, dan manajemen pembelajaran.

Sejumlah studi empiris pada satuan pendidikan menengah dan madrasah menunjukkan penerapan integrasi agama-sains dalam perangkat ajar dan praktik kelas, misalnya pengaitan ayat kauniyah dalam biologi/fisika, penilaian sikap ilmiah-religius, dan ko-teaching guru PAI-sains. Kajian di madrasah dan sekolah Islam melaporkan bahwa implementasi integratif mendorong keterhubungan konsep, meningkatkan motivasi, serta memperkuat *scientific attitude* tanpa mengorbankan basis akhlak; meski demikian, tantangan yang berulang ialah kesiapan guru lintas disiplin,

ketersediaan buku ajar integratif, dan mekanisme asesmen yang mengakui capaian kognitif, etik, dan spiritual secara serentak.

Arah kompetensi abad ke-21 turut mengukuhkan urgensi kurikulum integratif. UNESCO (2021) melalui laporan *Reimagining our futures together* menyerukan “kontrak sosial baru” pendidikan yang menautkan pembelajaran dengan kemanusiaan, planet, dan teknologi—mengarahkan sekolah/universitas untuk menumbuhkan kerja sama, keadilan sosial, dan keberlanjutan sebagai hasil belajar, bukan sekadar coverage konten. Sementara OECD Learning Compass 2030 memetakan kompetensi esensial—*transformative competencies, student agency, dan well-being*—yang menuntut lintas-ilmu, literasi digital, dan orientasi etik. Keduanya menyediakan kerangka kebijakan yang kompatibel dengan misi pendidikan Islam: membentuk insan beriman-berilmu yang cakap berpartisipasi dalam peradaban berkelanjutan.

Perdebatan kontemporer tidak berhenti pada tataran norma. Tinjauan kritis terbaru terhadap warisan “Islamisasi ilmu” menyoroti kebutuhan recalibration dari pendekatan deklaratif menuju praksis kurikulum, misalnya perancangan *learning outcomes* integratif, *team-teaching* lintas prodi, dan rubrik asesmen yang menilai *reasoning saintifik* sekaligus pertimbangan etik-syar’i. Di sisi lain, literatur integrasi-interkoneksi di PTKI menegaskan perlunya ekosistem kelembagaan (kebijakan, insentif riset, dan pelatihan dosen) agar integrasi tidak berhenti pada slogan metodologis. Dengan demikian, agenda riset ke depan bergeser dari “mengapa integrasi dibutuhkan” menjadi “bagaimana integrasi bekerja dan berdampak”—melalui studi design-based research, program evaluation, dan learning analytics dalam konteks Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), karena fokus utama kajian adalah menggali konsep-konsep teoretis dan pandangan para pemikir tentang integrasi ilmu agama dan ilmu modern dalam kurikulum pendidikan Islam. Studi kepustakaan dipilih mengingat isu dikotomi ilmu bersifat historis, filosofis, dan normatif sehingga membutuhkan telaah yang mendalam terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan holistik dengan menganalisis teks serta dokumen yang relevan. Dalam konteks ini, dokumen-dokumen yang ditelaah meliputi karya-karya klasik maupun kontemporer yang membahas konsep Islamisasi ilmu (*al-Faruqī*), kritik

sekularisasi (*al-Attas*), dan paradigma integrasi-interkoneksi, serta implementasinya di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti IIUM Malaysia dan UIN di Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu proses pengorganisasian, kategorisasi, dan interpretasi terhadap isi dokumen yang diperoleh. Moleong (2019) menjelaskan bahwa analisis isi memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, serta makna dari teks untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya memetakan pandangan teoretis tentang integrasi kurikulum, tetapi juga mengkritisi peluang dan tantangan implementasinya di era revolusi industri 4.0 dan globalisasi pendidikan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda—baik dari kalangan modernis, tradisional, maupun kontemporer. Hal ini sesuai dengan pandangan Lincoln dan Guba (1985) yang menekankan pentingnya kredibilitas dan konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam serta memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam integratif yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

PEMBAHASAN

A. Konsep Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Islam

Kurikulum integratif sejatinya tidak menghapus identitas ilmu agama maupun ilmu modern, tetapi justru menjembatani dua ranah keilmuan tersebut secara epistemologis. Ilmu agama berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual, sementara ilmu modern menghadirkan perangkat analisis, inovasi, dan teknologi untuk merespons dinamika kontemporer. Pendekatan seperti ini memberi esensi baru dalam pendidikan Islam—di mana wahyu tidak hanya menjadi objek, tetapi juga sumber inspirasi pengembangan keilmuan.

UIN Alauddin Makassar adalah salah satu institusi yang menerapkan model ini secara nyata. Sebagai langkah awal operasionalisasi visi kurikulum integratif, kampus ini menerbitkan Pedoman Integrasi Keilmuan (2013) yang dirancang untuk menyiapkan mahasiswa yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan nilai-nilai Islam. Dokumen resmi ini menjadi acuan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi—meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat—dengan orientasi pada integrasi keilmuan dalam setiap aktivitas akademik.

Pedoman tersebut secara tegas menyatakan bahwa integrasi keilmuan bukan sekadar simbolik, melainkan diwujudkan dalam bentuk kebijakan, kurikulum, dan budaya akademik lembaga. Visi UIN Alauddin Makassar tentang “Menjadi Pusat Pencerahan dan Transformasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) Berbasis Peradaban Islam” mengokohkan semangat ini. Dalam misi yang dijabarkan, UIN menegaskan pentingnya pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang “merefleksikan kemapanan integrasi antara nilai ajaran Islam dengan IPTEKS.”

Di ranah praktis, studi empiris mengungkap langkah-langkah integratif yang telah diterapkan di kampus ini sejak transformasi dari IAIN ke UIN. Menurut penelitian yang dipublikasikan, upaya integrasi diterjemahkan dalam berbagai aktivitas seperti: memasukkan ayat Al-Qur’an dan Hadis ke dalam tiap mata kuliah umum, penyusunan makalah ilmiah mahasiswa yang mengintegrasikan nilai Islam, pelaksanaan team-teaching, serta kewajiban menghafal Juz 30 Al-Qur’an sebagai syarat kelulusan.

Meski demikian, analisis kritis pada praktik ini menunjukkan adanya kekurangan. Misalnya, sebagian dosen belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan wahyu secara sistematis ke dalam pengajaran. Pedoman operasional seperti buku panduan atau rubrik yang terstruktur masih terbatas. Team-teaching, walaupun pernah dicoba, tidak berkembang karena kesulitan koordinasi antar-dosen dari ilmu umum dan agama.

Secara keseluruhan, pengalaman UIN Alauddin Makassar mencerminkan semangat integratif dalam pendidikan Islam yang berpola epistemologis—*ocra* menyandingkan wahyu sebagai sumber nilai dan ilmu modern sebagai sarana pemecahan masalah. Meski belum sempurna, pendekatan ini telah dijalankan secara sistematis melalui kebijakan, kurikulum, dan praktik pengajaran. Hal ini menjadi rujukan penting dalam mengembangkan model kurikulum Islam integratif yang aplikatif dan kontekstual di masa mendatang.

B. Implementasi di Lembaga Pendidikan

Model kurikulum integratif akan lebih meyakinkan jika tidak hanya berhenti pada level konseptual, melainkan juga tampak dalam praktik. Salah satu contoh konkret dapat dilihat pada pengembangan riset interdisipliner di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan paradigma Integrasi-Interkoneksi. Melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), kampus ini mendorong penelitian lintas bidang yang menghubungkan studi Islam dengan isu kontemporer, misalnya kajian tentang etika teknologi informasi dalam perspektif hukum Islam, penelitian fiqh lingkungan terkait mitigasi perubahan iklim, serta pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap literasi digital. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi bukan

hanya jargon, melainkan praksis akademik yang memberi kontribusi langsung bagi masyarakat dan kebijakan publik.

Contoh lain dapat ditemukan di UIN Alauddin Makassar, yang sejak transformasi dari IAIN mengusung paradigma Wahyu Memandu Ilmu. Paradigma ini mendorong dosen dan mahasiswa melakukan riset lintas disiplin dengan mengaitkan nilai-nilai keislaman pada bidang sains dan kesehatan. Dalam program Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, misalnya, penelitian tentang bioetika kedokteran dipadukan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* dalam perlindungan jiwa (*ḥifz al-nafs*). Di bidang ekonomi, penelitian mahasiswa diarahkan pada analisis perbankan syariah dengan menggunakan teori ekonomi modern sekaligus memperhatikan regulasi syariah yang berlaku. Melalui kombinasi ini, riset tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermuatan etik dan religius.

Sementara itu, International Islamic University Malaysia (IIUM) secara konsisten menjadikan riset interdisipliner sebagai pilar utama pengembangan kampus. Visi *Integration, Islamization, Internationalization, and Comprehensive Excellence* (IIICE) mendorong setiap fakultas untuk melibatkan perspektif wahyu dalam riset sains dan teknologi. Misalnya, penelitian di bidang teknik lingkungan dihubungkan dengan konsep *ḥimā* dalam Islam—yakni tradisi konservasi lingkungan yang berakar pada syariah. Demikian pula, penelitian di bidang kecerdasan buatan di IIUM banyak diarahkan pada isu etika penggunaan AI dan perlindungan privasi, yang dikaitkan dengan prinsip moral Islam. Dengan cara ini, integrasi ilmu benar-benar menjadi landasan filosofis sekaligus praktik riset yang diakui secara internasional.

Kehadiran contoh-contoh empiris tersebut memperkuat analisis bahwa kurikulum integratif akan lebih berhasil jika dirancang tidak hanya sebagai desain kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga sebagai ekosistem akademik yang melibatkan kegiatan penelitian, publikasi, dan pengabdian masyarakat. Melalui riset interdisipliner, kurikulum integratif membuktikan dirinya sebagai model pendidikan Islam yang relevan, solutif, dan berdaya saing di era global.

C. Tantangan dan Prospek

Salah satu bentuk resistensi terhadap kurikulum integratif dapat dilihat dalam pengalaman beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia ketika melakukan transformasi dari IAIN menjadi UIN. Misalnya, saat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meluncurkan paradigma integrasi-interkoneksi pada awal 2000-an, muncul keberatan dari sebagian dosen yang berlatar belakang agama murni. Mereka merasa bahwa keterlibatan sains dan ilmu sosial dalam studi keislaman dapat mengaburkan kemurnian teks keagamaan. Sebaliknya, dosen dari rumpun sains juga ada

yang skeptis terhadap upaya “memasukkan ayat Al-Qur’an” dalam pembahasan fisika, biologi, atau teknologi, karena dianggap tidak sesuai dengan tradisi metodologi sains modern. Resistensi ini menunjukkan bahwa hambatan epistemologis dan psikologis nyata terjadi di lapangan. Untuk mengatasinya, kampus membentuk berbagai forum dialog akademik, seminar integrasi, dan workshop metodologi agar para dosen memiliki pemahaman yang sama tentang makna integrasi, yaitu menjadikan ilmu agama sebagai kerangka nilai dan etika, bukan sekadar sisipan ayat dalam sains.

Contoh lain dapat ditemukan di UIN Alauddin Makassar, yang mengusung paradigma “Wahyu Memandu Ilmu.” Dalam praktiknya, sebagian mahasiswa dan dosen di fakultas sains dan kesehatan pernah mempertanyakan urgensi integrasi keislaman yang diwajibkan dalam setiap penelitian. Beberapa penelitian mahasiswa dianggap terlalu dipaksakan untuk memasukkan landasan ayat Al-Qur’an meskipun topiknya lebih bersifat teknis. Hal ini menimbulkan perdebatan internal mengenai batasan metodologis antara nilai keagamaan dan kajian ilmiah murni. Sebagai solusi, pihak universitas menerbitkan Pedoman Integrasi Keilmuan (2013) yang memberikan arahan lebih sistematis bagaimana wahyu diposisikan sebagai nilai etik dan inspirasi dalam penelitian, bukan sebagai pengganti metode ilmiah. Dengan pedoman tersebut, resistensi dapat ditekan dan implementasi integrasi menjadi lebih realistis.

Di luar perguruan tinggi, resistensi juga terlihat di pesantren modern yang mencoba mengadopsi kurikulum nasional. Sebagian kalangan konservatif memandang bahwa penambahan mata pelajaran umum, seperti sains dan matematika, akan mengurangi intensitas kajian kitab kuning yang menjadi identitas pesantren. Namun, pesantren seperti Gontor berhasil membuktikan bahwa penggabungan ilmu agama dan ilmu umum justru melahirkan lulusan dengan wawasan luas tanpa kehilangan akar tradisinya. Keberhasilan ini dicapai melalui manajemen kurikulum yang seimbang serta penekanan pada akhlak dan disiplin yang tetap menjadi ciri khas pesantren.

Dari contoh-contoh tersebut, terlihat bahwa resistensi terhadap kurikulum integratif memang nyata, tetapi bukan hambatan permanen. Dengan pendekatan kelembagaan yang sistematis, penyusunan pedoman kurikulum yang jelas, serta komunikasi intensif antar-dosen dan stakeholder, resistensi dapat diubah menjadi proses dialektis yang memperkaya model integrasi. Hal ini menunjukkan bahwa prospek kurikulum integratif tetap sangat cerah, asalkan tantangan epistemologis, metodologis, dan kultural dikelola secara bijak.

D. Tantangan dan Solusi Implementasi

Implementasi kurikulum pendidikan Islam integratif menghadapi

sejumlah tantangan yang kompleks, baik dari sisi epistemologis, pedagogis, maupun kultural. Tantangan epistemologis muncul dari masih kuatnya pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu modern. Sebagian kalangan masih berpendapat bahwa sains dan teknologi modern bersifat sekuler sehingga tidak layak diintegrasikan dengan ilmu-ilmu keislaman, sementara sebagian lain khawatir integrasi justru akan mengurangi kemurnian teks agama. Pandangan ini, misalnya, muncul pada masa awal penerapan paradigma integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ketika sejumlah dosen tradisional dan saintis mempertanyakan relevansi metode integratif. Hal serupa juga terjadi di UIN Alauddin Makassar, ketika mahasiswa sains dan kesehatan merasa terpaksa memasukkan ayat Al-Qur'an ke dalam penelitian yang sifatnya teknis. Perdebatan semacam ini menegaskan bahwa resistensi epistemologis merupakan tantangan nyata dalam mengimplementasikan kurikulum int

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sumber daya manusia. Banyak dosen dan guru di lembaga pendidikan Islam masih terikat pada spesialisasi tunggal sehingga sulit membangun dialog lintas disiplin. Dalam praktik team teaching, misalnya, tidak jarang terjadi kesenjangan pemahaman antara dosen agama dan dosen sains. Demikian pula, bahan ajar integratif yang dapat menjembatani kedua bidang masih terbatas, sehingga pengajaran sering bergantung pada kreativitas individu. Hal ini berdampak pada implementasi kurikulum yang cenderung parsial dan belum sepenuhnya sesuai dengan visi integrasi.

Selain itu, tantangan kultural juga patut dicatat. Di pesantren modern, integrasi kurikulum sempat ditolak dengan alasan akan mengurangi fokus kajian kitab kuning. Namun, pesantren seperti Gontor berhasil menunjukkan bahwa integrasi justru memperluas cakrawala santri tanpa menghilangkan identitas pesantren. Keberhasilan ini memberikan pelajaran penting bahwa integrasi dapat diterima jika dikelola secara bijak dengan tetap menjaga akar tradisi.

Solusi yang dapat dilakukan untuk menghadapi berbagai tantangan ini adalah membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna integrasi. Di UIN Sunan Kalijaga, misalnya, kampus mengadakan forum-forum akademik, workshop metodologi, dan seminar integrasi untuk mempertemukan perspektif dosen agama dan sains. Di UIN Alauddin Makassar, diterbitkan Pedoman Integrasi Keilmuan (2013) yang menjelaskan posisi wahyu sebagai landasan etik dan inspirasi, bukan pengganti metodologi ilmiah, sehingga integrasi dapat dilaksanakan secara lebih realistis. Di pesantren, keberhasilan integrasi bisa diperoleh melalui manajemen kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan menekankan akhlak sebagai inti dari pendidikan.

Analisis ini menegaskan bahwa meskipun tantangan dalam penerapan kurikulum integratif cukup besar, solusi yang ditawarkan berbagai institusi membuktikan bahwa resistensi dapat diatasi. Dengan strategi kelembagaan, peningkatan kompetensi dosen, penyusunan pedoman kurikulum yang jelas, serta komunikasi yang intensif antar-stakeholder, kurikulum integratif tidak hanya mungkin diterapkan tetapi juga dapat menjadi model unggulan pendidikan Islam untuk membentuk generasi Muslim yang beridentitas kuat, berpikir kritis, inovatif, dan siap bersaing di level global.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kurikulum pendidikan Islam integratif hadir sebagai jawaban atas dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern yang telah berlangsung sejak masa kolonial dan masih terasa hingga kini. Analisis menunjukkan bahwa ilmu agama tetap memiliki posisi sebagai fondasi moral, spiritual, dan nilai, sementara ilmu modern menyediakan perangkat analisis, teknologi, dan inovasi untuk menghadapi problem kehidupan kontemporer. Upaya integrasi ini tidak berarti mencampuradukkan keduanya secara paksa, melainkan membangun jembatan epistemologis yang memungkinkan dialog antara wahyu, akal, dan realitas sosial.

Praktik integrasi di berbagai institusi pendidikan Islam, seperti paradigma Integrasi-Interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga, Wahyu Memandu Ilmu di UIN Alauddin Makassar, hingga model Ulul Albab di UIN Malang, memperlihatkan bahwa integrasi dapat diwujudkan melalui desain kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran kolaboratif lintas disiplin, dan riset interdisipliner. Meski menghadapi tantangan berupa resistensi ideologis, keterbatasan sumber daya manusia, dan hambatan kultural, pengalaman berbagai lembaga menunjukkan bahwa integrasi tetap dapat dijalankan dengan strategi kelembagaan yang tepat.

Kurikulum integratif, dengan demikian, memiliki prospek besar dalam membentuk generasi Muslim yang religius, kritis, inovatif, dan berdaya saing global. Model pendidikan ini juga berpotensi memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam sebagai pusat lahirnya intelektual Muslim yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya.

B. Rekomendasi

Untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum pendidikan Islam integratif, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, diperlukan penguatan kapasitas dosen dan guru melalui pelatihan metodologi lintas disiplin agar mereka mampu mengintegrasikan nilai keagamaan dengan sains

modern secara lebih aplikatif. Kedua, perlu dikembangkan pedoman akademik dan bahan ajar integratif yang tidak hanya menyisipkan ayat atau hadis, tetapi juga menghubungkan teks keagamaan dengan konteks sosial, teknologi, dan budaya kontemporer. Ketiga, mekanisme evaluasi belajar perlu diperbarui agar mampu menilai capaian kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik. Keempat, riset interdisipliner perlu lebih digalakkan, terutama pada isu-isu strategis seperti bioetika, teknologi digital, lingkungan, dan keadilan sosial, sehingga pendidikan Islam relevan dengan kebutuhan zaman.

Akhirnya, diperlukan sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, pesantren, dan masyarakat untuk menjadikan kurikulum integratif sebagai gerakan kolektif, bukan sekadar wacana kampus. Dengan demikian, pendidikan Islam benar-benar akan berfungsi sebagai sarana pencerahan dan transformasi peradaban, sekaligus mencetak generasi Muslim yang kokoh dalam spiritualitas dan unggul dalam intelektualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Islam dan sains dalam perguruan tinggi Islam (Paradigma integrasi-interkoneksi)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press. (Lihat juga kajian aplikasi integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga).
- Abdurrahman, M. (2021). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: IIIT. (Edisi PDF daring).
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE.
- Hashim, R. (2019). *Rethinking Islamic Education in the Era of Globalisation*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Hidayat, A. (2022). "Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Islam: Antara Konsep dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162.

- Khowaja, J. (2024). "Ismail Raji al-Faruqi's Islamization of Knowledge: A Critical Analysis." Dalam *Islam—Perceptions and Perspectives* (pp. 44–58). Bazm-e-Tahqeeq.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2019). *Science and Civilization in Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Rahman, F. (2019). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Riyanto, W. F. (2024). "Integrative-Intersubjective Type of Islamic Law Studies: The Contribution of M. Amin Abdullah's Paradigm." *Asy-Syir'ah*, UIN Sunan Kalijaga.
- Tharaba, M. F. (2021). *The science integration of Ulu al-Albab perspective*. UIN Maulana Malik Ibrahim Repository.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yunus, M. T., dkk. (2021). "Integrasi agama dalam pembelajaran sains di madrasah." *Jurnal (studi kasus Madrasah Aliyah), menunjukkan praktik integrasi pada biologi/fisika/kimia dan tantangan implementasinya*.
- Zainuddin, A. (2023). "Menghubungkan Sains Modern dengan Spiritualitas Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi." *Journal of Islamic Education Studies*, 15(1), 33–47.
- Zed, M., & tim peneliti. (2021). "Manajemen kurikulum integrasi di madrasah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2). (Studi praktik dan hambatan manajerial integrasi kurikulum).

Dokumen

- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (2013). *Pedoman Integrasi Keilmuan UIN Alauddin Makassar*. Makassar: Rektor UIN Alauddin
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (2009). "UIN Alauddin dan Visi Integrasi Ilmu." *Tulisan Resmi UIN Alauddin Makassar*.

Integration of Islamic Studies and Sciences: Study of the Implementation and Practice of Scientific Integration at UIN Alauddin Makassar. (2022). IJMRA, 5(03).

International Islamic University Malaysia (IIUM). (t.t.). Vision & Mission—Integrates Islamic revealed knowledge and values in all academic disciplines. Diakses 2025.